

Stock Return Pada Saham Anggota Indeks IDX80: Analisis Rasio Keuangan

Candy¹, Winny Yeria²

^{1,2}Manajemen, Fakultas Bisnis dan Manajemen, Universitas Internasional Batam
Email: candy.chua@uib.ac.id¹, winny.yeriaa@gmail.com²

Abstract

This study aims to analyze the effect of financial ratios, namely return on equity (ROE), return on assets (ROA), earning per share (EPS), current ratio (CR), dan debt to equity ratio (DER) on stock returns on member shares listed on index IDX80 during the period from 2015 to 2019. The sample in this study consisted of 80 companies using secondary data in the financial statements contained in IDX80. The data analysis method used is panel data regression. The results obtained in testing this hypothesis are that return on assets has a significant positive effect on stock returns, and the debt to equity ratio has a significant negative effect on stock returns. An increase in company profits will support an increase in dividend payments and make shares more attractive to investors, increasing stock prices. Conversely, if the company has a more significant proportion of debt, it will be a burden for the company in terms of fulfilling obligations, the costs incurred due to financing, and the potential for financial difficulties to reduce the rate of return on shares. The results also show that return on equity, earnings per share, and current ratio have no significant effect on stock returns.

Keywords: financial ratio, IDX80, stock return

Abstrak

Penelitian ini menganalisa pengaruh rasio keuangan, yaitu return on equity (ROE), return on asset (ROA), earning per share (EPS), current ratio (CR) dan debt to equity ratio (DER) terhadap stock return pada saham anggota indeks IDX80 yang terdaftar pada BEI dari periode tahun 2015 sampai dengan 2019. Sampel penelitian ini mencakup 80 perusahaan dengan data sekunder berupa laporan keuangan yang dipublikasikan pada BEI. Metode analisa data yang digunakan, yaitu regresi data panel. Hasil yang diperoleh pada pengujian hipotesis ini adalah return on asset memiliki pengaruh signifikan positif terhadap stock return dan debt to equity ratio mempunyai pengaruh signifikan negatif terhadap stock return. Peningkatan laba perusahaan akan mendukung dalam peningkatan pembayaran dividen dan membuat saham lebih diminati investor yang akhirnya meningkatkan harga saham. Sebaliknya, jika perusahaan memiliki proporsi hutang yang lebih besar akan menjadi beban bagi perusahaan dalam hal pemenuhan kewajiban, adanya biaya yang timbul karena pembiayaan, dan potensi terjadinya kesulitan keuangan sehingga akan mengurangi tingkat pengembalian saham. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa return on equity, earning per share, dan current ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap stock return.

Kata kunci: rasio keuangan, IDX80, pengembalian saham

Informasi Artikel

Diterima Redaksi: 16 April 2021

| Selesai Revisi: 25 April 2022

| Diterbitkan Online: 30 April 2022

PENDAHULUAN

Ekonomi ialah aspek utama dalam sebuah negara dan juga bagi kehidupan manusia. Ekonomi juga merupakan salah satu faktor pengukur tingkat kemakmuran dari suatu negara. Perekonomian merupakan sektor penting dan membentuk fokus dari pemerintah dalam menerapkan kebijakan guna mencapai kesejahteraan. Pertumbuhan dari ekonomi dapat dicapai dan diperoleh dari peran usaha kecil dan menengah. Pertumbuhan dari ekonomi merupakan standar yang dapat digunakan untuk melakukan peningkatan terhadap pembangunan dari suatu wilayah dalam berbagai jenis sektor ekonomi yang insidental memberikan gambaran mengenai tingkat perubahan ekonomi. Menurut Bawinti, pertumbuhan ekonomi merupakan perubahan dalam pengembangan suatu kegiatan dalam perekonomian yang memberikan dampak atau pengaruh terhadap peningkatan terhadap produksi barang dan jasa, serta adanya peningkatan terhadap kesejahteraan dari masyarakat (Bawinti *et al.*, 2018).

Pertumbuhan ekonomi yaitu indikator makroekonomi yang menggambarkan tingkat kemakmuran masyarakat pada suatu negara. Salah satu dari negara tersebut, yaitu Negara Indonesia. Di banyak negara, sering sekali ditemukan kondisi dari pertumbuhan ekonomi yang tidak sebanding dengan aslinya. Seperti, pertumbuhan ekonomi dari sebuah negara yang lebih rendah dari pencapaian potensi pertumbuhan, contohnya, Negara Indonesia. Untuk dapat memajukan ekonomi, diperlukannya bantuan dari seluruh sektor-sektor di Indonesia untuk terus berusaha dan berkembang. Terdapat berbagai sektor di Indonesia, beberapa diantaranya yaitu sektor pariwisata, sektor industry, dan sektor bisnis. Beberapa sektor ini sangat membantu dalam perekonomian di Indonesia (Yuniarti *et al.*, 2020).

Pasar modal mempunyai kedudukan tinggi pada perekonomian sebuah negara. Dikarenakan pasar modal menerapkan 2 kewajiban, yaitu kewajiban *financial* dan *economy*. Kewajiban *economy* tersebut, yaitu memberikan persediaan fasilitas yang memperantakan 2 kelompok, yaitu kelompok dengan anggaran lebih (investor) dan kelompok pembutuh anggaran (*issuer*) (Pasha, 2020). Untuk kewajiban *financial* dari pasar modal, yaitu menyediakan peluang dan kesempatan menerima pengembalian untuk pemilik anggaran berdasarkan pada jenis permodalan yang diambil. Pasar modal ialah sebuah pasar yang berguna bagi beragam perangkat *long term financial* yang dapat diperdagangkan, seperti *debt securities*, *equity*, *mutual funds*, dan instrumen derivatif lainnya. Didasari oleh Undang-undang Pasar Modal No.8 tahun 1995 tentang Pasar 2 Modal didefinisikan bahwa *capital market* ialah sebuah usaha menyangkut pada permintaan masyarakat serta pemasaran efek, institusi umum yang berhubungan atas dampak yang dihasilkan, dan juga institusi dan pekerjaan yang berhubungan dengan dampak yang dihasilkan (Infovesta, 2021).

Dalam fungsi ekonominya, pasar modal melakukan penyediaan terhadap sarana dalam melakukan pemindahan biaya dari peminjam ke penerima pinjaman. Dengan melakukan investasi terhadap biaya berlebih yang dimiliki, peminjam berharap dapat menerima imbalan dari pemberian biaya atau dana tersebut. Dari sisi penerima pinjaman, adanya biaya dari pihak lain, yaitu peminjam memberikan peluang atau kesempatan bagi penerima pinjaman untuk berinvestasi tanpa menunggu adanya dana hasil operasi perusahaan. Pasar modal di Indonesia terus mengalami perkembangan mengikuti perkembangan dari teknologi dan pasar modal dunia. Berbagai instrumen keuangan diperdagangkan dalam *capital market*, seperti *stock*, *obligation*, *waran right*, *mutual funds*, dan beragam instrumen lainnya (Cermati, 2020).

Secara umum, biasanya seorang investor akan melakukan berbagai penelitian dan pengamatan terhadap berbagai perusahaan yang akan dipilih untuk dilakukan investasi. Penelitian dan pengamatan tersebut akan dilakukan dari pembukuan keuangan, khususnya untuk industri yang sudah *go public*. Berdasarkan laporan keuangan, bisa diamati performa dan keefektifan perusahaan tersebut. Saham tertentu biasanya akan mudah terkena pengaruh dari lingkungan, baik lingkungan internal maupun eksternal. Beberapa contoh dari pengaruh lingkungan tersebut yaitu pengaruh dari perusahaan tersendiri, pengaruh politik, dan pengaruh dari ekonomi. Hal ini menyebabkan perlunya bagi investor untuk melakukan penelitian dan pengamatan terhadap laporan keuangan sebuah perusahaan sebelum memilih untuk berinvestasi (Kabrina, 2019).

Stock return juga merupakan hasil dari nilai jual ekuitas dibandingkan dengan nilai perolehan pendapatannya. Setiap peningkatan pada nilai harga jual saham dibandingkan dengan harga beli dari sahamnya, maka akan menyebabkan meningkatnya *stock return* yang akan diterima. Sebelum berinvestasi, investor akan dihadapi pada ambisi untuk mendapatkan tingkat pengembalian (*return*) yang maksimal melalui investasi. Dalam melakukan investasi terutama pada pasar modal, investor akan menghadapi berbagai risiko dan ketidakpastian yang tidak dapat diprediksi. Hal ini merupakan prinsip untuk berinvestasi di *capital market*, yaitu “*low risk low return, high risk high return*” artinya risiko rendah dapat menghasilkan *return* yang lebih rendah dan juga risiko yang tinggi dapat menghasilkan *return* lebih tinggi. Untuk itu, investor harus berani menerima risiko yang seimbang apabila menginginkan tingkat pengembalian yang lebih menjanjikan (Afriyeni & Marlius, 2019).

Secara umum, tingkat pengembalian dari setiap institusi senantiasa berbeda. Tidak seluruh perusahaan mampu menghasilkan pengembalian yang sebanding dan tinggi kepada investornya (Audina, 2018) Terdapat banyak faktor yang dapat memengaruhi naik turunnya *stock return*. Perusahaan dapat dihitung gagal finansialnya apabila tidak dapat memenuhi tanggung jawabnya pada periode yang telah disepakati walaupun jumlah aktivasinya melebihi total kewajiban pada waktu yang telah ditentukan. Kondisi tersebut dapat membuat khawatir para investor dimana perusahaan mengalami permasalahan finansial yang dapat menyebabkan kegagalan usaha. Apabila perusahaan tidak dapat mengindikasikan keuangannya, maka perusahaan tersebut tidak dapat memberikan pengembalian bagi para investor dan akan berakibat dalam penurunan harga saham (Supriantikasari & Utami, 2019).

Dalam pasar modal, *stock return* yang tidak pasti menyebabkan investor wajib berwaspada atas melakukan pemilihan pada ekuitas yang akan diinvestasikan. Dalam *capital market*, tidak seluruh perusahaan akan menghasilkan *return* yang sesuai dengan ekspektasi pihak penanam modal. Untuk itu, perlu bagi pihak penanam modal untuk melakukan analisa lebih dalam terhadap perusahaan. Riset ini memakai pembukuan finansial *industry go public* yang terindeks IDX80 di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode laporan 2015-2019 sebagai objek penelitian. *Stock return* selalu mengalami fluktuasi. *Stock return* dari IDX80 juga mengalami fluktuasi walaupun saham IDX80 terkenal sebagai saham yang memiliki likuiditas yang tinggi. Berikut merupakan data fluktuasi *stock return* beberapa perusahaan IDX80 yang terdapat di BEI pada kurun waktu 2015-2019.

Tabel 1. *Stock return* pada 10 perusahaan IDX80 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Kode Emiten	Return Saham (Rasio)				
	2015	2016	2017	2018	2019
AKRA	0,741	-0,163	0,058	-0,324	-0,079
ASII	-0,191	0,379	0,003	-0,009	-0,158
BBNI	-0,181	0,107	0,791	-0,111	-0,107
BBTN	0,074	0,343	1,051	-0,288	-0,165
BKSL	-1,441	0,580	0,326	-1,161	-2,220
BMRI	-0,141	0,251	0,382	-0,078	0,040
BNGA	-0,287	0,420	0,597	-0,322	0,054
CPIN	-0,312	0,188	-0,029	1,408	-0,100
CTRA	0,180	-0,079	-0,112	-0,147	0,029
ELSA	-0,639	0,700	-0,114	-0,075	-0,110

Sumber: Data sekunder diolah (2021)

IDX80 merupakan indeks saham dalam BEI yang memiliki nilai pasar ekuitas yang besar dan likuiditas yang tinggi, serta didorong oleh aspek dasar dan fondasi yang baik dari perusahaan. Berdasarkan data tabel *stock return* pada IDX80, diketahui bahwa *stock return* dalam institusi IDX80 tercatat dalam BEI mengalami fluktuasi atau pasang surut selama periode tahun 2015-2019. Dimana *stock return* perusahaan mengalami penaikan dan penurunan yang tidak stabil. Rasio *stock return* tertinggi dimiliki oleh CPIN pada tahun 2018, yaitu senilai 1,408. sedangkan, rasio *stock return* terendah dimiliki oleh BKSL pada tahun 2019, yaitu sebesar -2,220. Hal ini menunjukkan bahwa *stock return* dari perusahaan-perusahaan IDX80 tidak stabil dan terus mengalami penaikan dan penurunan yang tidak pasti dalam setiap tahunnya. Dengan kondisi *stock return* yang tidak stabil ini, sangat memengaruhi keputusan investor untuk melakukan investasi atau menanamkan modalnya dalam perusahaan-perusahaan IDX80 ini.

Stock return sangat memengaruhi keputusan investor dalam melakukan penanaman modal. Penanam modal akan terdorong untuk menanam modal pada industri dengan *stock return* yang tinggi. Investor biasanya akan melakukan pengukuran terhadap kinerja dari perusahaan sebelum memutuskan untuk melakukan penanaman modal sehingga investor dapat menilai baik buruknya keputusan yang akan diambil melalui analisa terhadap rasio keuangan. Rasio-rasio keuangan mempunyai dampak yang tinggi terhadap *stock return*. Dengan menganalisa rasio-rasio keuangan, investor dapat mengidentifikasi dampak dari rasio-rasio keuangan tersebut pada *stock return* dari perusahaan. Melalui rasio keuangan, dapat dilihat kinerja perusahaan yang dapat menjadi tolak ukur bagi calon penanam modal dalam melakukan penanaman modal. Hal ini berarti bahwa rasio keuangan merupakan faktor penting yang merupakan tolak ukur suatu perusahaan untuk diinvestasikan (Martias, 2017).

Penelitian ini akan dilakukan analisa rasio-rasio keuangan terhadap *stock return* dari Perusahaan IDX80 pada BEI. Analisa rasio-rasio keuangan ini berguna dalam mengetahui dan mengukur kinerja dari *stock return* Perusahaan IDX80 pada BEI. Dalam dunia investor, factor penting dari berinvestasi yaitu guna mendapatkan pengembalian yang tinggi. *Stock return* selalu mengalami perubahan atau peningkatan dan penurunan dari waktu ke waktu, yang menyebabkan investor memerlukan ketersediaan data tentang

perusahaan yang berdasarkan pada pembukuan perusahaan. Penerbitan pembukuan dilakukan setiap tahunnya oleh perusahaan dan berisi data tentang performa perusahaan yang dapat dianalisa melalui rasio keuangan dalam pembukuan tersebut. Dalam melakukan analisa terhadap pembukuan keuangan, digunakan beberapa rasio yang dapat menunjukkan performa keuangan industri, yaitu rasio likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas.

Rasio profitabilitas dan solvabilitas dipilih dikarenakan kedua rasio ini dapat mengukur kinerja dari perusahaan dengan melihat kapabilitas perusahaan dalam memperoleh *profit* dan membayar hutang (Utami, 2020b). Apabila perusahaan mampu menghasilkan laba dan membayar kewajiban yang dimiliki, maka suatu institusi mempunyai performa yang baik. Dan juga, apabila perusahaan tidak mampu memperoleh *profit* dan membayar hutang maka ia dinilai tidak mempunyai performa yang baik. Rasio profitabilitas juga merupakan daya tarik utama bagi investor dalam perusahaan. Rasio likuiditas dipilih karena mampu menilai kinerja dan kapabilitas industri saat memenuhi *short term liability* (Utami, 2020a). Rasio-rasio keuangan tersebut dianalisa untuk memberikan penjelasan mengenai kondisi keuangan dari suatu perusahaan dan untuk melakukan perkiraan pada *stock return* dalam *capital market*.

Menurut Hertina *et al.* (2019), profitabilitas merupakan hasil dari keputusan yang diterima oleh organisasi. Pada penelitian ini, Rasio profitabilitas diprosikan dengan rasio *return on asset*, *return on equity*, dan *earning per share*. *Return on asset* dioptimalkan menilai penggunaan aktiva oleh manajemen untuk menghasilkan *profit*. Rasio ini melakukan penggabungan antara keuntungan sebelum pajak dengan jumlah aset. *Return on equity* digunakan dalam mengukur kapabilitas industri untuk memberikan *profit* dari investasi *shareholder* dalam perusahaan, yang selalu dinyatakan dalam persen. Studi mengenai hubungan kedua variabel ini pada *stock return* dipaparkan memiliki hubungan signifikan. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Hertina *i.* (2019), Santosa (2019), dan Aldiena & Hakim (2019).

Earning per share dimanfaatkan dalam mengukur kapabilitas per lembar saham dalam menghasilkan *profit* kepada suatu industri. Menurut penelitian terdahulu oleh Thamrin & Sembel, (2020), *earning per share* dapat dimanfaatkan dalam menilai kapabilitas suatu industri dalam mendapatkan keuntungan, sehingga merupakan variabel yang berpengaruh terhadap *stock return*. Riset empiris tentang pengaruh *earning per share* pada *stock return* dipaparkan memiliki kaitan yang signifikan. Hasil riset ini mendapat dukungna oleh riset yang dilaksanakan pada Trần (2015), Hertina *et al.* (2019) dan Thamrin & Sembel (2020). Riset ini bertentangan dengan hasil riset Budialim, (2013) yang menetapkan bahwa *earning per share* tidak memengaruhi *stock return*.

Untuk rasio likuiditas diwakili oleh *current ratio*. *Current ratio* digunakan saat menilai kapabilitas sebuah industri dalam melunasi utang jangka pendek dalam beberapa periode waktu ke depan, yaitu 12 bulan. semakin besar *current ratio*, akan menghasilkan efek positif pada performa finansial dari suatu industri (Wadiyo, 2020). Terdapat fakta empiris tentang dampak *current ratio* terhadap *stock return*. Riset yang lainnya dilakukan oleh Thamrin & Sembel (2020), Erari (2014), dan Santosa (2019) yang mengatakan bahwa *current ratio* tidak memengaruhi *stock return*.

Rasio solvabilitas ialah rasio keuangan yang memaparkan peringkat obligasi yang dihasilkan oleh suatu industri (Apriliani & Basri, 2020). Pada riset ini, rasio solvabilitas didefinisikan oleh *debt to equity ratio*. *Debt to equity ratio* yaitu rasio kewajiban terhadap pendanaan ataupun ekuitas. Rasio keuangan ini diutamakan dalam suatu industri. Hal ini

dikarenakan rasio ini dimanfaatkan dalam melakukan pengukuran terhadap posisi keuangan pada suatu perusahaan. Menurut penelitian terdahulu oleh Rumasukun *et al.* (2020), *debt to equity ratio* menilai kapabilitas suatu industri dalam melunasi hutangnya baik *long term* ataupun *short term*. Sehingga variabel ini mempunyai dampak yang pasti dan relevan pada *stock return*. Riset empiris mengenai hubungan *debt to equity ratio* pada *stock return* dipaparkan mempunyai dampak yang relevan. Riset ini didukung oleh riset Santosa (2019), Hertina *et al.* (2019), Thamrin & Sembel (2020) dan bertentangan dengan penelitian penelitian Erari (2014) yang mengatakan *debt to equity ratio* memengaruhi *stock return* secara negatif

Menurut Rumasukun *et al.* (2020), *stock return* adalah laba saham yang merupakan hasil yang diterima melalui investasi dana yang telah diinvestasikan yang akan diperoleh oleh investor. Pengembalian dapat dikembalikan melalui perhitungan berdasarkan data sejarah dan digunakan untuk menilai performa perusahaan. Tingkat *return* yang diinginkan, yaitu *profit* bersih yang didapatkan penanam modal dari investasinya di perusahaan penerbitan di masa depan. Investor akan mendapatkan pengembalian tertentu di kedepannya. Namun, apabila investasi yang telah dilakukannya selesai, investor akan mendapatkan pengembalian yang direalisasikan. Sedangkan, Menurut Thamrin dan Sembel (2020), *stock return* adalah perwakilan kepemilikan saham dalam perusahaan. Dalam menilai investasi kembali saham, investor terutama meninjau 2 faktor yang merupakan dividen yang dibayarkan dan keuntungan atau kerugian modal. Dividen merupakan bagian dari keuntungan perusahaan dibayarkan kepada *shareholder*. Keuntungan dari penjualan aset modal lebih besar dari harga pembelian. Untuk menganalisis laba, investor dapat memanfaatkan analisis teknis dan dasar. Analisis teknis adalah penelitian untuk mengidentifikasi sekuritas misyang berfokus pada pola harga saham yang berulang dan dapat diprediksi dan pada proxy untuk membeli atau menjual tekanan di pasar. Sementara analisis fundamental memanfaatkan prospek *profit* perusahaan, harapan *interest rate* pada kedepannya, dan mengulas risiko untuk memilih *stock price*. Sehingga, disimpulkan bahwa *stock return* memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi pada suatu negara.

Menurut Siregar dan Sihombing (2020), Anjani dan Syarif (2019), Dewanti *et al.* (2019), Abdulmannan dan Faturhman (2015), dan Trần (2015), *return on equity* (ROE) mempunyai pengaruh yang signifikan positif terhadap *stock return*. Dimana apabila *return on equity* meningkat, maka akan menyebabkan kenaikan pada *stock price*, sehingga akan menyebabkan peningkatan pada *profitability* yang akan diterima oleh investor. *Return on equity* ialah tingkat perolehan *return* investasi untuk investor. Ketika *return on equity* mengalami peningkatan, maka dapat dikatakan bahwa performa suatu industry yang dilihat dari aspek *profitability* mengalami peningkatan. Kinerja dari sebuah industry yang baik, akan meningkatkan perhatian penanam modal untuk melakukan pendanaan dan akan diikuti dengan peningkatan terhadap *price* dan *stock return*.

Menurut Daniswara dan Daryanto (2020), Nadyayani dan Suarjaya (2021), Hertina *et al.* (2019), dan Budialim (2013), *return on equity* tidak berpengaruh terhadap *stock return*. Hal ini didasarkan pada apabila variabel laba atas ekuitas meningkat itu akan mengurangi *stock return*. Laba dari suatu industry tidak dapat membuktikan nilai ekuitasnya. Industri ukuran mikro mempunyai nilai *return on equity* yang biasanya akan mengalami peningkatan sejalan dengan meningkatnya laba bersih. Berdasarkan pada hal ini, regresi linier dengan menggunakan sampel industry yang memiliki fase *growth* yang beragam dapat menghasilkan nilai yang tidak signifikan. Talamati dan Pangemanan (2015)

juga menyatakan hal yang sama dimana *return on equity* tidak memengaruhi *stock return* secara parsial. Itu karena *return on equity* bukan merupakan nilai mutlak indikator perusahaan. *Return on equity* yang besar tidak membuktikan suatu industry mempunyai hutang berlebihan dalam mengumpulkan dananya melalui peminjam dibandingkan dengan menerbitkan *stock*.

$H_1 = \text{Return on equity (ROE)}$ mempunyai pengaruh yang signifikan positif terhadap *stock return* pada saham anggota indeks IDX80 yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

Menurut Fathony *et al.* (2020), Muhammad (2018), Erari (2014), Sutriani (2014), dan Gantino dan Maulana (2012), *return on asset* dinyatakan berpengaruh signifikan positif pada *stock return*. Hal ini didasarkan pada peningkatan laba, terutama dalam jangka panjang, merupakan pertimbangan signifikan bagi investor ekuitas karena investasi menjadi lebih berkelanjutan daripada perusahaan yang kurang menguntungkan, dan pembayaran dividen menjadi aman. Dimana dengan meningkatnya profitabilitas, saham menjadi nilai penyimpanan yang menyebabkan investor lebih tertarik pada investasi. Juga, peningkatan laba membuat pembayaran dividen kepada pemegang saham meningkat secara alami. Menurut studi Santosa (2019), semakin besar *return on asset*, menunjukkan semakin efektif perputaran asset industri. Studi Rumasukun *et al.* (2020) juga sependapat. Dimana nilai asset suatu industry dapat meningkatkan perhatian dari investor untuk melakukan pembelian saham yang akan diikuti pada peningkatan pada *stock price*. Meningkatnya *stock price* akan meningkatkan kemungkinan investor untuk menerima *return* yang lebih besar.

Menurut Hertina *et al.* (2019), *return on asset* tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap *stock return*. Hal ini didasarkan pada bahwa meskipun, rata-rata keuntungan perusahaan terus meningkat setiap tahun, hal ini tidak selalu diikuti dengan pengembalian aset yang tinggi. Abdulmannan dan Faturohman (2015) dan Budialim (2013) juga menyatakan hal yang sama, yaitu meningkatnya nilai aset yang dimiliki perusahaan tidak disertai oleh meningkatnya aset perusahaan untuk menghasilkan *profit*. laba akrual memiliki nilai *quality* yang lebih rendah dibandingkan arus kas dikarenakan laba akrual dapat diubah-ubah, oleh karena itu meningkatkan perkiraan bahwa market akan memberikan tindakan lebih tinggi bagi arus kas dari pada laba akrual. *Return on asset* membuktikan laba akrual yang diterima melalui pengelolaan aset perusahaan. Hal ini yang menyebabkan *return on asset* tidak dipertimbangkan investor, sehingga *return on asset* tidak memengaruhi *stock return*.

$H_2 = \text{Return on asset (ROA)}$ mempunyai pengaruh yang signifikan positif terhadap *stock return* pada saham anggota indeks IDX80 yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

Menurut Hertina *et al.* (2019), *earning per share* mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif pada *stock return*. Thamrin dan Sembel (2020) menyatakan *earning per share* dimanfaatkan untuk mengukur efektivitas manajemen keuangan dari perusahaan. Apabila penanam modal ingin mendapatkan *profit* berupa *earning per share*, untuk itu perlu untuk mengetahui kondisi finansial suatu industry yang disediakan dalam pembukuan finansial. Sehingga diberi pernyataan bahwa *earning per share* memengaruhi *stock return* secara positif. Studi Khan *et al.* (2013) dan Tran (2015) juga menyatakan hal yang sama. Hal ini didasarkan pada *earning per share* memberikan gambaran *profitability* dari suatu industry melalui tiap lembar saham. *Earning per share* memiliki informasi utama untuk membuat perkiraan tentang tingkat *stock price* pada periode selanjutnya.

Menurut Muhammad (2018) dan Budialim (2013), *earning per share* dinyatakan tidak memiliki pengaruh signifikan pada *stock return*. Hal ini didasarkan pada hasil analisa,

yaitu laba akrual memiliki tingkat *quality* yang lebih rendah dibandingkan arus kas dikarenakan laba akrual dapat dimodifikasi, oleh karena itu meningkatkan perkiraan bahwa *market* akan memberikan tindakan tinggi untuk *net worth* dari pada *acrual profit*. *Earning per share* membuktikan *acrual profit* per lembar saham yang ada pada *shareholder* industri. Ini menyebabkan *earning per share* tidak dipertimbangkan investor dan tidak memengaruhi *stock return*. Studi dengan hasil penelitian yang sama juga ditunjukkan dalam penelitian Anwaar (2016) dan Muhammad dan Scrimgeour (2014). Dimana ketika laba per saham mengalami peningkatan, maka seluruh penanam modal yang menginginkan *short term profit* dan mengetahui tentang dividen akan melakukan penjualan sahamnya ke *market* karena dalam waktu dekat *stock return* industry tersebut akan minus dikarenakan oleh pemasukkan saham yang berlebihan.

$H_3 = \text{Earning per share (EPS)}$ mempunyai pengaruh yang signifikan positif terhadap *stock return* pada saham anggota indeks IDX80 yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

Menurut Ghofir (2020) dan Sinaga *et al.* (2020), *current ratio* mempunyai pengaruh yang positif pada *stock return*. Hasil penelitian dari Muhammad (2018) dan Budialim (2013) juga mengatakan hal yang sama. Semakin besarnya nilai *current ratio* dari suatu industri memberikan hasil bahwa semakin tinggi kapabilitas industry tersebut dalam memenuhi kebutuhan operasional. Tetapi, *current ratio* yang besar juga dapat memberikan indikasi bahwa kurang efisiennya penggunaan uang kas dan *short term asset*. Dengan melalui pertimbangan yang dilakukan, investor memilih untuk tidak mempertimbangkan *current ratio* dalam investasi. Sehingga diperoleh hasil bahwa *current ratio* tidak memengaruhi *stock return*.

Thamrin dan Sembel (2020) mengatakan bahwa *current ratio* tidak punya pengaruh yang signifikan pada *stock return*. Dimana likuiditas aset industri dan kemampuan untuk membayar kewajiban jangka pendek tidak mempengaruhi keputusan investor untuk memasukkan dananya ke dalam saham barang konsumen. Hasil penelitian dari Supriantikasari dan Utami (2019), Santosa (2019), dan Erari (2014), juga menyatakan bahwa hal yang sama. Hal ini didasarkan pada likuiditas tinggi menyebabkan risiko operasi berkurang dan mengurangi ekspansi bisnis, sehingga mengurangi potensi pendapatan dan laba. Dengan menurunnya pendapatan dan keuntungan perusahaan, menyebabkan kerugian juga menurun. Kondisi ini secara positif memberikan pengaruh pada *stock price* di *market*, yang menyebabkan penurunan laba. Penurunan ini menyebabkan pada menurunnya *stock return* dalam industry.

$H_4 = \text{Current ratio (CR)}$ mempunyai pengaruh yang signifikan positif terhadap *stock return* pada saham anggota indeks IDX80 yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

Menurut Santosa (2019), S. Muhammad (2018), Hertina *et al.* (2019), Thamrin dan Sembel (2020), dan Budialim (2013) *debt to equity ratio* punya pengaruh yang signifikan positif terhadap *stock return*. Riset Aldiena dan Hanif al Hakim (2019), Khan *et al.* (2013) juga menyatakan hal yang sama. Hal ini disebabkan oleh sebagian investor menganggap bahwa suatu industri yang sedang bertumbuh akan memerlukan *debt* sebagai dana plus untuk melengkapi pendanaannya. Industri memerlukan biaya fungsional yang tidak dapat dilengkapi melalui biaya individu. Industri yang sedang bertumbuh memerlukan sumber pendanaan guna mendanai operasional industri. Pemakaian *debt* yang tinggi akan dibuktikan melalui *debt ratio* yang mengalami peningkatan. Pada penerimaan *earning before interest and tax* yang sama, akan dihasilkan *earning per share* yang tinggi. Apabila

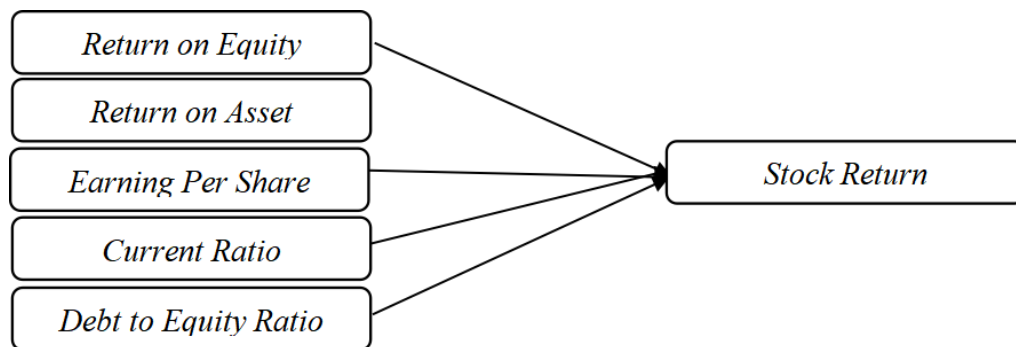
earning per share meningkat, harga saham juga akan meningkat dan juga pengembalian atas saham. Oleh karena itu, dihasilkan hasil *debt to equity ratio* dapat memengaruhi *stock return* secara positif.

Studi yang sama dilaksanakan oleh Atidhira dan Yustina (2017) yang menyatakan bahwa *debt to equity ratio* punya pengaruh yang negatif pada *stock return*. Riset Djazuli (2017) juga mengatakan hal yang sama. Perubahan pada *debt to equity ratio* akan memberikan efek pada *stock price* suatu industri. Kenaikan pada *debt to equity ratio* menunjukkan tingkat *debt* industri tersebut juga rendah sehingga menimbulkan risiko yang lebih tinggi. Dan menurunnya *debt to equity ratio* maka industri tersebut memiliki risiko yang rendah juga dan akan meningkatkan minat investor untuk berinvestasi. Tingginya *debt to equity ratio* dapat menghasilkan isu bagi penanam modal bahwa industri mempunyai tingkat risk yang lebih tinggi dikarenakan mayoritas dana yang diterima bersumber dari hutang.

Menurut Luo dan Lusmeida (2019), *debt to equity ratio* tidak punya pengaruh yang signifikan pada *stock return*. Hasil penelitian Hartanti *et al.* (2019) dan Erari (2014) juga menyatakan hal yang sama. Hal ini didasarkan pada hasil analisa, yaitu penurunan pada *debt to equity ratio* memberi petunjuk bahwa menurunnya tingkat dependensi suatu industry pada pihak luar. Dimana tingkat *risk* industri juga mengalami penurunan. Sehingga dihasilkan pernyataan *debt to equity ratio* tidak memengaruhi *stock return*.

$H_5 = \text{Debt to equity ratio (DER)}$ mempunyai pengaruh yang signifikan negatif terhadap *stock return* pada saham anggota indeks IDX80 yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan model penelitian terdahulu, maka model penelitian disajikan sebagai berikut:



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kausal komparatif yaitu hubungan antara sebab akibat variabel dependen dengan variabel independen merupakan hal yang dilakukan penelitian. Penelitian juga bersifat arsip yaitu melalui penggunaan laporan keuangan tahunan perusahaan di BEI sebagai data penelitian yang bersifat eksternal (Siyoto & Sodik, 2015).

Rasio profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas merupakan variabel independen dalam penelitian ini, sedangkan *stock return* merupakan variabel dependen. Studi ini bertujuan untuk memberitahu pengaruh antara *return on equity*, *return on assets*, *earning per share*, *current ratio*, dan *debt to equity ratio* terhadap *stock return*. Data yang

digunakan yaitu laporan tahunan keuangan dari perusahaan IDX80 yang terdaftar dalam BEI dari periode tahun 2015 sampai dengan 2019.

Metode pemilihan sampel menggunakan metode non probabilitas, dimana tidak adanya peluang bagi sebuah populasi yang sama untuk dapat dipilih pada setiap komponen populasi. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu sampling jenuh (Hidayat, 2017). Sampling jenuh merupakan Teknik penentuan sampel apabila seluruh anggota populasi digunakan sebagai sampel penelitian. Kriteria-kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Perusahaan-perusahaan IDX80 yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia yang telah dipublikasikan.
2. Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan selama periode waktu lima tahun berturut-turut, yaitu 2015 sampai dengan 2019.

Data yang terkumpul merupakan data panel yaitu gabungan antara data *time series* dan *cross section*. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi panel dengan bantuan aplikasi EViews 12.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini memanfaatkan data sekunder. Jenis data yang dipakai, yaitu data panel yang menggabungkan data *time series* dan *cross section*. Data *time series* untuk periode tahun 2015-2019. Sedangkan untuk data *cross section* berupa industri yang terdaftar pada IDX80. Penelitian ini ditunjukkan untuk memberikan pemahaman mengenai dampak rasio profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas pada *stock return* pada industri IDX 80 yang tergolong pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019. Rasio profitabilitas diwakili oleh *return on equity* (ROE), *return on assets* (ROA), dan *earning per share* (EPS). Untuk rasio likuiditas, diwakili oleh *current ratio* (CR), sedangkan untuk rasio solvabilitas diwakili oleh *debt to equity ratio* (DER). Data sekunder didapatkan melalui industri yang terdapat di BEI dalam periode 2015-2019 berjumlah 80 perusahaan. Data diolah menggunakan aplikasi *Eviews*. Tabel 1. menunjukkan jumlah perusahaan dan data sampel penelitian.

Tabel 1. Perusahaan Sampel Penelitian

Keterangan	Jumlah
Perusahaan IDX80 yang terdaftar dalam BEI tahun 2015-2019	80 perusahaan
Perusahaan sampel penelitian	80 perusahaan
Total sampel untuk 5 tahun	400 sampel
Total data bebas <i>outlier</i>	400 sampel

Sumber: Data sekunder diolah (2021)

Berdasarkan dengan tabel 1 di atas, dapat diketahui industri yang melakukan *stock return* selama 5 tahun berturut-turut yang terdaftar dalam BEI tahun 2015-2019. Didapatkan total sebanyak 80 perusahaan dan total data sebanyak 400 sampel. *Return on asset*, *return on equity*, *earning per share*, *current ratio*, dan *debt to equity ratio* merupakan variabel independen dalam penelitian ini.

Tabel 2 menunjukkan tabel statistik deskriptif pada tiap-tiap variabel dengan nilai maksimum, minimum, mean, dan standar deviasi untuk tiap variabel. Data tentang statistik deskriptif ditunjukkan pada tabel di bawah:

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	SR	ROE	ROA	EPS	CR	DER
<i>Mean</i>	0,175	0,281	0,079	272,6	2,131	2,023
<i>Median</i>	0,000	0,155	0,059	109,4	1,652	1,092
<i>Maximum</i>	10,384	3,140	0,630	5.655	162,700	11,395
<i>Minimum</i>	-2,220	-0,215	-0,065	-442,4	-308,000	-0,042
<i>Std. Dev.</i>	0,967	0,423	0,084	562,7	18,189	2,240
<i>Observations</i>	400	400	400	400	400	400

Sumber: Data sekunder diolah (2021)

Uji regresi panel data dimanfaatkan guna melakukan pemilihan model yang akurat antara *common effect model* (CEM), *fixed effect model* (FEM), dan *random effect model* (REM). Uji ini dilakukan dengan menggunakan uji Chow dan uji Hausman. Pengujian ini dilakukan guna mendapati bahwa model yang digunakan tepat. Uji *Chow* dimanfaatkan guna membuat pemilihan model yang akan dipakai sebagai patokkan terbaik. Pengujian ini dilaksanakan untuk melakukan pemilihan antara *common effect model* (CEM) dan *fixed effect model* (FEM). Hasil regresi uji Chow terhadap variabel penelitian akan ditunjukkan dalam table 3.

Tabel 3. Hasil Uji *Chow*

Effect Test	Prob.
<i>Cross-section F</i>	0,0142
<i>Cross-section Chi-square</i>	0,0009

Sumber: Data sekunder diolah (2021)

Berdasarkan tabel 3 didapatkan hasil bahwa nilai probabilitas *cross section chi-square* kurang dari 0,05. Diperoleh model terbaik yang akan dipakai, yaitu *fixed effect model*. Untuk itu, akan diteruskan dengan uji *Hausman* untuk melakukan pemilihan model terbaik antara model FEM dan REM.

Uji *Hausman* dimanfaatkan guna melakukan pemilihan antara FEM dan REM. Kriteria yang dipakai dalam uji *hausman*, yaitu jika nilai probabilitas *cross-section random* di atas 0,05, maka model terbaik yang digunakan, yaitu REM. Tetapi, apabila nilai probabilitas *cross-section random* di bawah 0,05, maka model terbaik yang digunakan, yaitu FEM.

Tabel 4. Hasil Uji *Hausman*

Effect Test	Prob.
<i>Cross-section random</i>	0,0000

Sumber: Data sekunder diolah (2021)

Berdasarkan tabel 4, diperoleh hasil bahwa nilai *cross section random* bernilai

0,0000. Nilai ini di bawah nilai 0,05, maka model terbaik yang akan dipakai ialah FEM. Uji F digunakan menguji layak atau tidaknya suatu model. Pengujian ini dilaksanakan untuk menjelaskan mengenai dampak dari variabel independent pada variabel dependen secara simultan. Tabel 5 menyajikan data hasil Uji F:

Tabel 5. Uji F

Variabel Dependen	Prob.
<i>Stock return</i>	0,009619

Sumber: Data sekunder diolah (2021)

Hasil uji F menggambarkan bagaimana model penelitian yang dipakai dapat memperkirakan variabel dependen. Berdasarkan output hasil uji F di atas, dapat diketahui bahwa variabel dependen yaitu *stock return* mempunyai nilai F sebesar 1,476463 dengan nilai signifikansi sejumlah 0,009619. Nilai tersebut lebih rendah dari 0,05. Maka didapatkan hasil, yaitu variabel independen secara signifikan memengaruhi variabel independen. Model regresi FEM dianggap tepat dan mampu dipakai untuk memperkirakan tingkat *stock return* dalam penelitian ini.

Uji t dimanfaatkan guna mengetahui hubungan dari tiap-tiap variabel independen secara parsial. Hasil dari uji t digunakan untuk menentukan dampak dari variabel independent terhadap variabel dependen secara parsial. Tabel 6 menyajikan hasil dari Uji t:

Tabel 6. Uji t

Variabel	Koefisien	Prob.	Kesimpulan
Konstanta	0,306	0,074	
<i>Return on equity</i> (ROE)	-0,282	0,155	Tidak Signifikan
<i>Return on asset</i> (ROA)	3,750	0,004	Signifikan Positif
<i>Earning per share</i> (EPS)	0,000	0,353	Tidak Signifikan
<i>Current ratio</i> (CR)	-0,002	0,355	Tidak Signifikan
<i>Debt to equity ratio</i> (DER)	-0,206	0,001	Signifikan Negatif

Sumber: Data sekunder diolah (2021)

Hipotesis dinyatakan seperti ungkapan yang mempunyai karakter rapuh. Hal ini dikarenakan hipotesis ialah perkiraan yang kebenarannya belum dapat dibuktikan. Pengujian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Berdasarkan model penelitian yang dijabarkan, maka dibentuk rumusan hipotesis berupa determinasi temporer dari penelitian, yaitu:

Persamaan regresi yang dihasilkan dari hasil uji t pada tabel 6 untuk model regresi, yaitu:

$$SR = 0,306 - 0,282ROE + 3,750ROA + 0,000EPS - 0,002CR - (0,206DER) + e_{it}$$

Uji koefisien determinasi menggambarkan seberapa baik model dapat memberikan perkiraan yang berdasarkan pada nilai actualnya. Ukuran koefisien determinasi yang dipakai dalam model regresi, yaitu proporsi varians (sampel) yang diuraikan dengan model. Pengukuran ini dinamakan R^2 (*R-square*). R^2 ialah koefisien determinasi yang berupa

ukuran proporsi tipe variabel terikat yang diuraikan oleh variabel bebasnya. Hasil uji diuraikan pada tabel berikut:

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Variabel Dependen	Adjusted R-Square
Stock Return	0,091427

Sumber: Data sekunder diolah (2021)

Nilai adjusted *R-square* bagi model regresi tersebut ialah 0,091427. Artinya, variabel *stock return* mampu diuraikan oleh variabel *return on equity*, *return on asset*, *earning per share*, *current ratio*, dan *debt to equity ratio* sebesar 9,1%. Namun, sisa 90,9% diuraikan oleh faktor lain diluar model. Faktor lain seperti *market value*, *net income*, *inflation risk* yang telah dijelaskan dalam penelitian terdahulu. Berdasarkan hasil uji, rumusan hipotesis yang digunakan, yaitu:

H₁: Return on equity (ROE) berpengaruh signifikan positif terhadap stock return pada saham anggota indeks IDX80 yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

Hasil uji *return on equity* mempunyai tingkat signifikansi senilai 0,155 dengan nilai koefisien -0,282. Nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari pada nilai α (0,05). Artinya, *return on equity* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *stock return*. Hal ini sesuai dengan pendapat Budialim (2013), Hertina dan Saudi (2019). Namun, bertentangan dengan Abdulmannan dan Faturohman (2015); Tran (2015). Kesimpulan pada hasil uji t pada hipotesis pertama ditolak.

H₂: Return on asset (ROA) berpengaruh signifikan positif terhadap stock return pada saham anggota indeks IDX80 yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

Hasil uji *return on asset* mempunyai tingkat signifikan senilai 0,004 dengan nilai koefisien 3,750. Nilai signifikansi yang didapat lebih rendah dari pada nilai α (0,05). Artinya, *return on asset* mempunyai pengaruh yang signifikan positif pada *stock return*. Dimana meningkatnya laba terutama dalam jangka panjang merupakan pertimbangan signifikan bagi investor ekuitas karena investasi menjadi lebih berkelanjutan daripada perusahaan yang kurang menguntungkan, dan pembayaran dividen menjadi aman. Dengan meningkatnya profitabilitas, saham menjadi nilai penyimpanan yang menyebabkan investor lebih tertarik pada investasi. Hasil ini sesuai dengan pendapat Maulana (2012); Gantino dan Erari (2014); Sutriani (2014); Muhammad dan Ali (2018); Santosa (2019); Rumasukun (2020). Namun, bertentangan dengan Budialim (2013); Abdulmannan dan Faturohman (2015); Hertina (2019). Kesimpulan pada hasil uji t pada hipotesis kedua diterima.

H₃: Earning per share (EPS) berpengaruh signifikan positif terhadap stock return pada saham anggota indeks IDX80 yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

Hasil uji *earning per share* mempunyai tingkat signifikan senilai 0,353 dengan nilai koefisien 0,929. Nilai signifikansi yang didapat lebih tinggi dari pada nilai α (0,05). Artinya, *earning per share* tidak berpengaruh signifikan pada *stock return*. Hal ini didasarkan pada hasil analisa, yaitu laba akrual memiliki *quality* yang lebih kecil dibandingkan arus kas dikarenakan laba akrual mampu dimodifikasi hingga meningkatkan perkiraan bahwa *market* dapat memberikan reaksi lebih tinggi untuk arus kas dibandingkan laba akrual.

Hal ini sesuai dengan pendapat Budialim (2013). Namun, bertentangan dengan Muhammad dan Ali (2018). Kesimpulan pada hasil uji t pada hipotesis ketiga ditolak.

H₄: *Current ratio* (CR) berpengaruh signifikan positif terhadap *stock return* pada saham anggota indeks IDX80 yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

Hasil uji *current ratio* (CR) mempunyai tingkat signifikan sebesar 0,353 dengan nilai koefisien -0,002. Nilai signifikansi yang didapat lebih dari pada nilai α (0,05). Yang berarti bahwa *current ratio* (CR) berpengaruh signifikan pada *stock return*. Dimana likuiditas aset industri dan kemampuan untuk membayar kewajiban jangka pendek tidak mempengaruhi keputusan investor untuk memasukkan dananya ke dalam saham. Hal ini sesuai dengan pendapat Thamrin dan Sembel (2020). Namun, bertentangan dengan Budialim (2013) dan Muhammad dan Ali (2018). Kesimpulan pada hasil uji t pada hipotesis keempat ditolak.

H₅: *Debt to equity ratio* (DER) berpengaruh signifikan negatif terhadap *stock return* pada saham anggota indeks IDX80 yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

Hasil uji *debt to equity ratio* (DER) mempunyai tingkat signifikan senilai 0,001 dengan nilai koefisien -0,206. Nilai signifikansi yang didapat lebih tinggi dari pada nilai α (0,05). Artinya, *debt to equity ratio* (DER) mempunyai pengaruh yang signifikan negatif pada *stock return*. Dimana peningkatan laba, terutama dalam jangka panjang, merupakan pertimbangan signifikan bagi investor ekuitas karena investasi menjadi lebih berkelanjutan daripada perusahaan yang kurang menguntungkan, dan pembayaran dividen menjadi aman. Hal ini sesuai dengan pendapat Budialim (2013); Khan, Naz, Madiha, Qaiser, dan Ahmad (2013); Muhammad dan Ali (2018); Santosa (2019); Hertina dan Saudi (2019); dan Thamrin dan Sembel (2020). Namun, bertentangan dengan Erari (2014). Kesimpulan pada hasil uji t pada hipotesis kelima diterima.

SIMPULAN DAN SARAN

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menafsirkan dampak dari variabel *return on equity* (ROE), *return on asset* (ROA), *earning per share* (EPS), *current ratio* (CR), dan *debt to equity ratio* (DER) terhadap *stock return* pada saham anggota IDX80 yang terdapat dalam BEI periode 2015-2019. *Return on asset* (ROA) mempunyai pengaruh yang signifikan positif pada *stock return* dan *debt to equity ratio* (DER) mempunyai pengaruh yang signifikan negatif pada *stock return*. Peningkatan laba perusahaan akan mendukung dalam peningkatan pembayaran dividen dan membuat saham lebih diminati investor yang akhirnya meningkatkan harga saham. Sebaliknya, jika perusahaan memiliki proporsi hutang yang lebih besar akan menjadi beban bagi perusahaan dalam hal pemenuhan kewajiban, adanya biaya yang timbul karena pembiayaan, dan potensi terjadinya kesulitan keuangan sehingga akan mengurangi tingkat pengembalian saham. Hal ini dapat menjadi pertimbangan bagi perusahaan dan investor dalam meningkatkan pengembalian saham perusahaan dengan memperhatikan tingkat ROA dan DER. Hasil penelitian juga menunjukkan *return on equity*, *earning per share*, dan *current ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap *stock return*. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menjadikan perusahaan pada indeks saham lain sebagai sampel dengan tujuan melihat perbedaan pengaruh rasio keuangan pada setiap indeks yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulmannan, A. A., & Faturrohman, T. (2015). The Relationship Between Fundamental Factors And Stock Return : A Case Based Approach On Banking Companies Listed In Indonesia Stock Exchange. *Journal Of Business And Management*, 4(5), 579–586.
- Afriyeni, A., & Marlius, D. (2019). *Analisis Tingkat Pengembalian Dan Risiko Investasi (Studi Pada Industri Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)*. 1, 1–14. <https://doi.org/10.31219/osf.io/cfb92>
- Aldiena, E., & Hanif al Hakim, M. (2019). The Impact of Companies' Internal Factors On The Performance of Their Stock Returns. *Journal of Islamic Economic Laws*, 2(1), 120–149. <https://doi.org/10.23917/jisel.v2i1.7708>
- Anjani, T., & Syarif, A. D. (2019). The Effect of Fundamental Analysis on Stock Returns using Data Panels; Evidence Pharmaceutical Companies listed on IDX. *International Journal of Innovate Science and Research Technology*, 4(7), 500–505.
- Anwaar, M. (2016). Impact of Firms' Performance on Stock Returns (Evidence from Listed Companies of Ftse-100 Index London, UK). *Global Journal of Management and Business Research*, 16(1), 10–20.
- Apriliani, A. F. E., & Basri, H. (2020). Analisis Kinerja Keuangan dengan Metode Rasio Keuangan pada PT Gudang Garam. *Jurnal Mahasiswa Akuntansi (Jamak)*, 1(1), 103–110.
- Atidhira, A. T., & Yustina, A. I. (2017). The Influence of Return on Asset, Debt to Equity Ratio, Earnings per Share, and Company Size on Share Return in Property and Real Estate Companies. *JAAF (Journal of Applied Accounting and Finance)*, 1(2), 128–146.
- Audina, D. U. (2018). Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Return Saham Perusahaan Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016. *Balita BGM*, 1(2), 553–562.
- Bawinti, I., Kawung, G. M. V., & Luntungan, A. Y. (2018). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Dan Investasi Swasta Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Kepulauan Talaud. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 18(4), 23–33.
- Budialim, G. (2013). Pengaruh Kinerja Keuangan dan Risiko Terhadap Return Saham Perusahaan Sektor Consumer Goods di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2011. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 2(1), 1–23.
- Daniswara, H. P., & Daryanto, W. M. (2020). Earning Per Share (EPS), Price Book Value (PBV), Return on Asset (ROA), Return on Equity (ROE), and Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Effect on Stock Return. *South East Asia Journal of Contemporary Business, Economics and Law*, 20(1), 11–27.
- Dewanti, A. L., Chomsatu, Y., & Masitoh, E. (2019). The Influence of Financial Ratio Against the Stock Return of Bank Companies In Indonesai Stock Exchange In 2014-2017. *Jurnal Widya Ganeswara*, 28(2), 35–48.
- Djazuli, A. (2017). The Relevance of Leverage , Profitability , Market Performance , and Macroeconomic to Stock Price. *Jurnal Ekonomi Bisnis*, 22(2), 112–122. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/um042v22i2p112-122>
- Erari, A. (2014). Analisis Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, dan Return On Asset Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Pertambangan di Bursa Efek

- Indonesia. *Jurnal Manajemen Bisnis Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*, 5(2), 174–191.
- Fathony, M., Khaq, A., & Endri, E. (2020). The effect of corporate social responsibility and financial performance on stock returns. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 13(1), 240–252.
- Gantino, R., & Maulana, F. (2012). Pengaruh ROA, CAR, dan LDR Terhadap Return Saham pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2012. *Jurnal Fakultas Ekonomi Dan Bisnis*, 3(1), 1–13.
- Ghofir, A. (2020). Pengaruh Price Earning Ratio, Current Ratio, Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Return Saham Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017. *Jurnal Akrab Juara*, 5(1), 1–9.
- Hartanti, W., Hermuningsih, S., & Mumpuni, D. L. (2019). Pengaruh Earning Per Share Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Return Saham Dengan Kebijakan Dividen Sebagai Intervening Pada Perusahaan Property & Real Estate Yang Terdaftar Di Bei Periode Earning Per Share (EPS) perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. *JSMBI (Jurnal Sains Manajemen Dan Bisnis Indonesia)*, 9(1), 34–44.
- Hertina, D., Haizam, M., & Saudi, M. (2019). Stock Return : Impact of Return on Asset , Return on Equity , Debt to Equity Ratio and Earning Per Share. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 6(12), 93–104.
- Kabrina, F. R. (2019). *Pengertian Investasi, Jenis, dan Manfaatnya*. Modalrakyat.Id.
- Khan, W., Naz, A., Khan, M., Khan, W., Khan, Q., & Ahmad, S. (2013). The Impact of Capital Structure and Financial Performance on Stock Returns “ A Case of Pakistan Textile Industry ”. *Middle-East Journal of Scientific Research*, 16(2), 289–295. <https://doi.org/10.5829/idosi.mejsr.2013.16.02.11553>
- Luo, J., & Lusmeida, H. (2019). The Effect of Corporate Social Responsibility and Financial Ratio to Company’s Value (Case Study of Companies Listed in LQ45 of IDX for the period 2011-2015). *Journal of Economics, Business and Management Research*, 101(Iconies 2018), 128–134. <https://doi.org/10.2991/iconies-18.2019.25>
- Martias, A. (2017). Analisa Kinerja Keuangan Perusahaan Pendekatan Rasio Penentu di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Moneter*, IV(2), 99–190.
- Muhammad, N., & Scrimgeour, F. (2014). Stock Returns and Fundamentals in the Australian Market. *Asian Journal of Finance & Accounting*, 6(1), 271–290. <https://doi.org/10.5296/ajfa.v6i1.5486>
- Muhammad, S. (2018). The Relationship Between Fundamental Analysis and Stock Returns Based on the Panel Data Analysis ; Evidence from Karachi Stock exchange (KSE) The Relationship Between Fundamental Analysis and Stock Returns Based on the Panel Data Analysis ; Evidence fro. *Journal of Finance and Accounting*, 9(3), 85–96.
- Nadyayani, D. A. D., & Suarjaya, A. A. G. (2021). The Effect of Profitability on Stock Return. *American Journal of Humanities and Social Sciences Research (AJHSSR)*, 5(1), 695–703.
- Pasha, A. C. (2020). *Fungsi Pasar Modal dan Peran dalam Perekonomian Nasional*. Liputan6.Com.
- Pengenalan Pasar Modal*. (2021). INFOVESTA.
- Produk Pasar Modal: Keuntungan dan Risiko yang Mesti Diketahui*. (2020). Cermati.

- Rumasukun, M. R., Noch, M. Y., & Pattiasina, V. (2020). Structural Model of Company Stock Return in Basic and Chemical Industries : Impact of Profitability , Market Value , Liquidity and Leverage. *Journal of Accounting and Finance*, 12(2), 3118–3129.
- Santosa, P. W. (2019). Financial Performance , Exchange Rate and Stock Return : Evidence from Manufacturing Sector. *Jurnal Manajemen Teknologi*, 18(3), 205–217.
- Sinaga, A. N., Eric, Rudy, & Wiltan, V. (2020). Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return On Equity, Dividend Payout Ratio dan Size Terhadap Return Saham Perusahaan Trade, Service & Investment Indonesia. *Journal of Economic, Business, and Accounting*, 3(2), 311–318. <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/costing.v3i2.1043>
- Siregar, M. R. A., & Sihombing, P. (2020). Analysis of Financial Ratio on Earning Per Share in Construction Companies in Indonesia. *International Journal of Education and Social Science Research*, 03(02), 62–70. <https://doi.org/10.37500/ijessr.2020.3027>
- Supriantikasari, N., & Utami, E. S. (2019). Pengaruh Return On Assets, Debt To Equity Ratio, Current Ratio, Earning Per Share Dan NilaiTukar TERHADAP Return Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Go Public Sektor Barang Konsumsi Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017). *Jurnal Riset Akuntansi Mercu Buana*, 5(1), 49. <https://doi.org/10.26486/jramb.v5i1.814>
- Sutriani, A. (2014). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Likuiditas Terhadap Return Saham Dengan Nilai Tukar Sebagai Variabel Moderasi Pada Saham Lq-45. *Journal of Business and Banking*, 4(1), 67. <https://doi.org/10.14414/jbb.v4i1.294>
- Talamati, M. R., & Pangemanan, S. s. (2015). The Effect of Earnings Per Share (Eps) & Return on Equity (Roe) on Stock Price of Banking Company Listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) 2010-2014. *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 3(2), 2010–2014.
- Thamrin, J., & Sembel, R. (2020). The Effect of Company's Fundamental, Market Return and Macroeconomic to Stock Return: A Case Study of Consumer Goods Companies Listed in BEI Period 2009-2018. *International Journal of Business Studies*, 4(3), 184–197. <https://doi.org/https://doi.org/10.32924/ijbs.v4i3.115>
- Trần, N. (2015). The Impact of Capital Structure and Financial Performance on Stock Returns of The Firms in Hose. *International Journal of Infomation Research and Review*, 5(1), 60–64.
- Utami, N. W. (2020a). *Menghitung Rasio Likuiditas untuk Mengetahui Kinerja Keuangan Perusahaan*. Jurnal.Id.
- Utami, N. W. (2020b). *Pengertian, Fungsi, Jenis dan Contoh Rasio Profitabilitas*. Jurnal.Id.
- Wadiyo. (2020). *3 Rasio Likuiditas Yang Perlu Dipahami, Agar Utang Tidak Membebani Perusahaan*. Manajemenkeuangan.Net.
- Yuniarti, P., Wianti, W., & Nurgaheni, N. E. (2020). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *SERAMBI: Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis Islam*, 2(3), 169–176. <https://doi.org/10.36407/serambi.v2i3.207>